

**MAKNA DAN FUNGSI TRADISI LISAN BUKOBA MASYARAKAT
PASIR PENGARAIAN ROKAN HULU**

Oleh

Misra Nofrita dan Delia Putri

STKIP Rokania

misra.nofrita@gmail.com¹, deliaputri8@gmail.com²

Article History

Received : Agustus 2019

Accepted : September 2019

Published : November 2019

Keywords

*Meaning, Function, Koba
Panglimo Awang.*

Abstract

This study aims to introduce to readers, the younger generation and connoisseurs of Koba about the meaning and function contained in Koba Panglima Awang. This type of research is qualitative research with content analysis techniques. Data is generally in the form of records, photographs, recordings and other official documents. The results of the research show that Panglimo Awang's koba has meaning and function. Based on the meaning of Koba Panglimo Awang has three categories of meaning are (1) compassion, (2) collective awareness, and (3) recognition of social stratification, while based on its function Koba Panglima Awang as one of the media functions of inheritance of education which is passed down from generation to generation -next generation. Furthermore, it functions as self-esteem, a hereditary culture that must be inherited. The next function that is as entertainment in koba is in the groove, pantun thimbles and the whole koba function as entertainment. Based on this, it can be concluded that Koba Panglimo Awang has meaning and function.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk memperkenalkan kepada pembaca, pada generasi muda dan penikmat *Koba* tentang makna dan fungsi yang terkandung dalam *Koba Panglima Awang*. Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan teknik analisis isi. Data pada umumnya berupa pencatatan, foto, rekaman, dan dokumen resmi lainnya. Hasil penelitian menunjukkan dalam *koba Panglimo Awang* memiliki makna dan fungsi. Berdasarkan makna *Koba Panglimo Awang* memiliki tiga kategori makna itu adalah (1) kasih

sayang, (2) kesadaran kolektif, dan (3) pengakuan stratifikasi social, sedangkan berdasarkan fungsinya *Koba Panglima Awang* sebagai salah satu media berfungsi pewarisan pendidikan yang turun temurun dari ke generasi-generasi selanjutnya. Selanjutnya fungsi sebagai harga diri, adanya kebudayaan yang turun temurun yang harus diwarisi. Fungsi selanjutnya yaitu sebagai hiburan dalam *koba* terdapat pada alur, pantun bidal-bidal dan keseluruhan *koba* fungsi sebagai hiburan. Berdasarkan hal tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa *Koba Panglimo Awang* memiliki makna dan Fungsi.

A. Pendahuluan

Pasir Pengaraian merupakan salah satu kabupaten yang ada di provinsi Riau. Masyarakat Pasir Pengaraian dikenal dengan masyarakat Melayu Riau. Sebagai masyarakat Melayu, Pasir Pengaraian masih memiliki budaya, adat, dan tradisi yang berkembang di masyarakat. Tradisi yang ada di masyarakat Pasir Pengaraian dan sudah sedikit penikmatnya adalah tradisi lisan. Suatu keniscayaan yang tidak dimungkiri bahwa tradisi lisan merupakan *cultural heritage* yang mengandung berbagai kearifan lokal, nilai-nilai budaya, dan kebijakan yang terekspresikan dalam cerita rakyat, seni pertunjukan rakyat, dan berbagai ritual dalam upacara adat (Lisan & Identitas, 2012).

Perkembangan sastra lisan dalam masyarakat tumbuh pesat karena memiliki masyarakat yang menggunakannya dalam wadah yang bermacam-macam (Spellthe, Of, & Rain, 2013). Selain memiliki tradisi, budaya yang masih kental juga masih dipegang teguh oleh masyarakat Pasir Pengaraian.

Budaya merupakan warisan pengalaman hidup masa lampau yang sengaja diabadikan oleh pemilik dengan pertimbangan kebermanfaatannya, baik terhadap eksistensi suatu komunitas adat maupun kelangsungan hidup pemilik (Mofu, 2018).

Selain masih memegang teguh tradisi, adat serta budayanya. Salah satu tradisi lisan yang masih ada dan dikenal masyarakat adalah *bukoba*. Keberadaan tradisi *Bukoba* saat ini tidak terlalu populer, sehingga ada kemungkinan akan punah. *Bukoba* adalah salah satu sastra lisan yang disampaikan seseorang atau yang dikenal dengan si tukang *Koba* melalui cerita atau mengabarkan sebuah berita.

Koba merupakan salah satu bentuk sastra lisan yang dulunya sangat digemari oleh masyarakat Melayu Riau khususnya Masyarakat Pasir Pengaraian. *Koba* merupakan sastra lisan bergenre cerita yang disampaikan dengan gaya diceritakan, dinyayikan, dan diiringi alat musik serta menggunakan bahasa Melayu (Rahman, 2007:573). Pementasan-pementasan *koba* saat ini

tidak lagi seperti pada masa sebelum kemerdekaan, dimana sastra lisan *koba* mengalami perkembangan pesat (Ansor, 2007:11).

Menurut Ansor (2007:46) Kemunduran *Bukoba*, juga dipengaruhi oleh faktor bahasa yang dapat menjadi penghambat atas mengendornya minat masyarakat Melayu Pasir Pengaraian terhadap pementasan *Bukoba* (Ansor, 2007:46). Sebagai bagian dari sastra lisan *koba* mempunyai peranan yang besar bagi pembelajaran kehidupan manusia. Saat ini keberadaan *koba* hanya orang-orang tertentu yang bisa memainkannya. Untuk generasi muda *bukoba* bukanlah hal yang menarik, padahal jika kita lestarikan, maka cerita yang ada dalam *bukoba* tersebut banyak mengandung nilai-nilai, yang bisa dikaji dari berbagai disiplin Ilmu. *Koba* dituturkan, didengarkan, dan dihayati secara bersama-sama pada peristiwa tertentu berkaitan dengan upacara perkawinan, upacara menanam dan menuai padi, kelahiran bayi, dan tujuan magis. Sastra lisan *koba* sangat digemari oleh warga masyarakat karena

mengandung gagasan, pikiran, ajaran dan harapan masyarakat (Nisdawati, n.d.)

Tradisi ini akan dikaji dari segi makna dan fungsi social dalam *koba* Panglimo Awang. Adapun tiga kategori makna itu adalah (1) kasih sayang, (2) kesadaran kolektif, dan (3) pengakuan stratifikasi social (Studi & Bahasa, 2014). Selain itu, *Koba* juga akan dikaji dari segi Fungsinya sosialnya. Sebagai salah satu sastra lisan *koba* memiliki fungsi social bagi masyarakat. Atmazaki (2007:138) mengemukakan bahwa fungsi sosial sastra lisan meliputi: (1) untuk mengekspresikan gejala jiwa dan renungannya tentang kehidupan oleh masyarakat purba atau nenek moyang kita dahulu, (2) untuk mengukuhkan solidaritas dan menyegarkan pikiran dan perasaan, (3) digunakan untuk memuji raja, pemimpin, dan orang-orang yang dianggap suci, keramat, dan berwibawa oleh kolektifnya. Selain itu, Hamidy mengatakan (2003: 28) bahwa fungsi cerita rakyat adalah sebagai sarana pendidikan, harga diri, dan hiburan atau pelipur lara.

Untuk itu dalam penelitian ini akan dikaji tentang makna dan fungsi

dalam tradisi *Bukoba Panglimo Awang* masyarakat Pasir Pengaraian

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif. Metode deskriptif adalah suatu metode yang digunakan untuk meneliti suatu objek, suatu pemikiran ataupun suatu peristiwa pada masa sekarang. Pengambilan data akan dilakukan di Pasir Pengaraian, Kabupaten Rokan Hulu.

Ada pun teknik analisis data adalah *pertama* wawancara dengan informan yang paham tentang *koba*. *Kedua*, merekam hasil wawancara. *Ketiga*, memilih data yang dianalisis. *Keempat*, melakukan interpretasi tentang tunjuk ajar yang ada dalam *koba Panglimo Awang*. *Kelima* menyimpulkan data penelitian.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

1. Hasil Penelitian

a. Makna dalam Tradisi Lisan Bukoba

1. Makna Kasih Sayang

Makna Kasih Sayang terdapat dalam koba Panglimo Awang. Koba Panglimo Awang menceritakan tentang kisah percintaan dimana tumbuh rasa kasih sayang antara Panglimo Awang dengan anak Mamaknya Anggun Cik Suri. Koba ini menceritakan perjuangan seorang anak muda yang menyayangi anak pamanya sendiri. Ada pun bentuk kasih sayang dalam koba ini bisa dilihat dari kutipan *koba* berikut:

“Anggun Cik Suri lah tobik sayang samo Panglimo Awang. Indo mau bolokangdo”

“Anggun Cik Suri sudah sayang sama Panglimo Awang, tidak mau dipisahkan”

Kutipan di atas menjelaskan bahwa anak dari paman Panglimo Awang yang bernama Anggun Cik Suri jatuh cinta kepada Panglimo Awang. Panglimo Awang adalah orang yang mengasuh Anggun Cik Suri dari kecil, sehingga mereka sering bersama. Sampai akhirnya keduanya jatuh cinta.

Selanjutnya, dalam koba Panglimo Awang juga terdapat Makna pengakuan stratifikasi social. Pengakuan stratifikasi sosial berbahasa artinya adalah pengakuan ‘konsep berbeda’ dalam lingkungan sosial masyarakat pemakainya, dengan kata lain adanya pengakuan terhadap stratifikasi sosial. Stratifikasi social yang ada dalam koba Panglimo Awang terlihat dari bahasa yang digunakan dalam peertunjukan koba ini yaitu memakai bahasa Melayu Rokan Hulu. Hal itu terlihat dari kutipan berikut:

“Ari lah laruik... tuan rumah ko tonga... h lo ma... lam... siko lo ko...ba...kan di...mula . . .i”

“Hari sudah larut malam, tuan rumah kesinilah, sudah malam Koba akan dimulai”

Berdasarkan kutipan tersebut terlihat bahwa disetiap pertunjukan *Koba* selalu menggunakan bahasa Melayu Rokan Hulu dan tidak akan pernah menggunakan bahasa Indonesia. Hal itu dikarenakan oleh adanya stratifikasi social dalam pertunjukan *koba* tersebut.

2. Fungsi dalam Tradisi Lisan Bukoba

Fungsi dalam *Koba Panglima Awang* merujuk kepada teori Hamidy yang membagi fungsi menjadi yaitu sebagai sarana pendidikan, harga diri, dan hiburan atau pelipur lara. Adapun uraian fungsi tersebut di dalam *Koba Panglima Awang* adalah:

a. Fungsi Pendidikan

Syahidin (2009:2) bahwa “pendidikan bukan sekedar transfer informasi tentang ilmu pengetahuan dari guru kepada murid, melainkan suatu proses pembentukan karakter”. *Koba* mengandung pendidikan untuk hari esok, yang berarti dapat membantu orang unruk mengerti jati diri mereka sendiri atau sejarah mereka secara mendalam. Seperti kutipan *koba* berikut ini:

“Pak jopoun, rang banyak mombawo anakn Poilah mandi ke sungai kampa **Minto ampun ko orang banyak** aku komai poi bukoba”.

“Pak jopoun, banyak orang membawa anak Pergilah mandi ke sungai Kampar **Mintalah maaf kepada hadirin** Saya datang untuk *berkoba*”

Kutipan teks di atas merupakan gugusan kalimat pembuka pada *koba*. Kalimat ini diucapkan sebagai kalimat sopan santun dalam menyapa pendengar atau tuan rumah. Hal ini, menunjukkan bahwa dalam teks *koba* mengandung nilai pendidikan tentang hakikat hubungan manusia dengan sesamanya ketika ingin bertamu ke suatu kampung atau ke suatu rumah hendaknya kita bersikap sopan santun. Dibuktikan pada tutur “**Minta ampun ko orang banyak**”.

b. Harga diri

Orang melayu mengungkapkan, mengembangkan dan mempertahankan kebudayaan sendiri dalam kehidupan ini adalah salah satu sikap punya harga diri yang harus dipertanggung jawabkan. Untuk menanamkan sikap punya harga diri dan tanggung jawab sejak kecil anak-anak Melayu sudah diajar dan dilatih. Dalam *koba* digambarkan bagaimana Ibu *Panglima Awang* meminta kepada

anaknyanya untuk membangkitkan kebudayaan yang sudah lama tidak dikenal dan digemari lagi sebagai tanggung jawab terhadap budaya negerinya yang terdapat dalam kutipan teks cerita *Panglima Awang* di bawah ini.

“*Urang godong ko kampong Lamo nak bumain rakik ari lah kolom kawan sekampung bawo busamo yo nak **mombangkiek toreh non torondom** kawan sekampung bawo bosamu yo nak **Mombangkiek toreh non torondom***”

“Orang Godong (nama kampung di Dalu-dalu) ke kampung Lama Bermain rakit hingga malam menjelang Ajaklah kawan-kawan sekampung. Membangkitkan *Toreh* (batang kayu yang keras akibat terendam di dasar sungai dalam waktu yang lama) yang terendam Kawan sekampung bawa bersama nak Mengangkat *toreh* yang terendam...”

Kutipan di atas mengedintifikasikan bahwa orang Melayu punya harga diri yang harus dipertanggungjawabkan. Tokoh ibu meminta kepada anaknya *Panglima*

Awang untuk mengajak kawan sekampung melestarikan adat istiadat, tradisi dan budaya mereka yang sudah mulai hilang. Kepedulian terhadap budaya sendiri dan bertekad tetap menjunjung atau mengangkat budaya sendiri adalah sikap harga diri. Hal itu terdapat dalam tuturan “*Mombangkik toreh non torondom*” ada makna yang tersirat dalam kalimat itu, bahwa orang Melayu punya kearifan local, marwah yang harus dijaga dan dipertahankan. Tuturan inilah bukti adanya fungsi harga diri dalam *Panglima Awang* yang ditanamkan oleh Ibunya sejak kecil.

c. Pelipur lara

Sastra menyajikan hiburan yang berisi permainan batin mengasyikan. Karya sastra juga dapat dipentaskan sebagai pertunjukan yang menghibur, seperti musikalisasi puisi, dramatisasi puisi, pembacaan cerpen, atau pementasan atau cerita rakyat. *Koba* merupakan sastra lisan bergenre prosa yang disampaikan dengan dinyanyikan, dan diiringi alat musik serta menggunakan bahasa Melayu.

Dalam kutipan teks *Koba Panglimo Awang*, biasanya si Tukang *Koba* akan terlebih dahulu memberitahu kepada khalayak bahwa *Koba* akan dilangsungkan. Hal seperti ini dilakukan agar khalayak yang berada di sekitar *Koba* dilangsungkan, segera berkumpul untuk mendengar, menyimak, menikmati, menyaksikan pertunjukan *Koba*.

Oi, Tuan rumah, padi habis karena pipit dengan lo balam. Benang berpintal jadikan tali. **Hari lah larut, Tuan rumah ke tengah lo malam. Disini lo kobakan dimulai.**

Kutipan teks *koba* di atas merupakan pantun yang berisi tentang upaya si Tukang *Koba* memberitahukan kepada tuan rumah/ tuan empunya hajat agar segera mempersiapkan diri untuk menyaksikan pertunjukan *koba* yang akan dilangsungkan. Pantun ini juga menunjukkan antusias penikmat *Koba* meskipun dilangsungkan larut malam, namun ia tidak sepi penggemar.

2. Pembahasan

Koba Panglimo Awang merupakan karya sastra lisan masyarakat yang mendiami sepanjang aliran Sungai Rokan. Sungai Rokan adalah sungai yang mengalir sepanjang kabupaten Rokan Hulu hingga ke Rokan Hilir. Pada zaman dahulu Sungai Rokan menjadi lalu lintas layaknya jalan darat saat ini. Oleh karena itu sungai Rokan menjadi salah satu pusat sejarah, peradaban dan budaya, terutama budaya Melayu di Riau. Dari sanalah kebudayaan dan juga kesusastraan Rokan Hulu berkembang, termasuk salah satunya adalah sastra lisan *Koba*.

Koba Panglimo Awang adalah satu dari beberapa judul *Koba* yang lain, seperti *Anggun Cik Suri*, *si Bonsu Bubilang Malam*, *Bujang Jauh*, dan sebagainya. Di antara beberapa *koba* yang sudah disebutkan, *koba Panglimo Awang*lah yang paling populer didengar dan dinikmati masyarakat Sungai Rokan. Namun pada saat ini tentu sangat berbeda, *koba* mulai kehilangan panggunanya. Faktor-faktor yang menjadikan *koba* terpinggirkan bukanlah menjadi penelitian ini, karena dalam penelitian ini akan

dibahasa makna dan fungsi yang terkandung di dalamnya.

Berdasarkan hasil penelitian teks lisan *koba Panglimo Awang* terdapat makna dan fungsi. Makna yang ditemukan dalam *Bukoba Panglimo Awang* ada tiga yaitu (1) kasih sayang, (2) kesadaran kolektif, dan (3) pengakuan stratifikasi social. Ada pun fungsi dalam *Koba Panglimo Awang* adalah fungsi pendidikan, fungsi harga diri dan fungsi hiburan. Secara umum, pergelaran *koba* berfungsi sebagai hiburan, namun jika dibagi kepada beberapa perspektif fungsi *koba* adalah sarana untuk mengajarkan nilai-nilai luhur nenek moyang. Fungsi yang lain adalah sebagai pelipur lara. Nilai pendidikan adalah nilai yang paling banyak dijumpai dalam teks *koba Panglimo Awang*.

Selanjutnya fungsi pendidikan dalam teks *koba panglima Awang*. Pendidikan sopan santun, pendidikan religius, Pendidikan Kerja keras, Pendidikan cinta tanah air. Pendidikan Ikhlas. Dapat dikatakan fungsi *koba Panglima Awang* berfungsi membentuk pendidikan karakter. *Koba Panglimo Awang* sebagai salah satu media

berfungsi pewarisan pendidikan yang turun menurun dari ke generasi-kenerasi selanjutnya.

D. Simpulan dan Saran

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa berdasarkan makna *Koba Panglimo Awang* memiliki tiga kategori makna itu adalah (1) kasih sayang, (2) kesadaran kolektif, dan (3) pengakuan stratifikasi social, sedangkan berdasarkan fungsinya *Koba Panglima Awang* sebagai salah satu media berfungsi pewarisan pendidikan yang turun temurun dari ke generasi-generasi selanjutnya. Selanjutnya fungsi sebagai harga diri, adanya kebudayaan yang turun temurun yang harus diwarisi. Fungsi selanjutnya yaitu sebagai hiburan dalam *koba* terdapat pada alur, pantun bidal-bidal dan keseluruhan *koba* fungsi sebagai hiburan.

Daftar Pustaka

- Ansor, Muhammad dkk. 2007. *Sastra Lisan Koba Rokan Hulu*. Pekanbaru: Depdikbud Prop. Riau.
- Atmazaki. 2007. Ilmu Sastra: Teori dan Terapan. Padang: UNP Press
- Lisan, T., & Identitas, D. A. N. (2012). STUDI

KASUS KAMPUNG ADAT.

- Mofu, I. M. dan H. (2018). TRADISI SUKU ASMAT DALAM ROMAN NAMA KU TEWERAUT KARYA ANI SEKARNINGSIH, 11, 154–162. <https://doi.org/10.26858/retorika.v11i2.6183>
- Nisdawati, 2015. (n.d.). Nilai-nilai dalam teks cerita panglimo awang pada tradisi bukoba masyarakat melayu pasir pengaraian sebagai bahan ajar bahasa Indonesia.
- Rahman, Elmustian, dkk. 2007. Atlas Kebudayaan Melayu Riau. Vol I. Pekanbaru: Pusat Penelitian Kebudayaan dan Kemasyarakatan Universitas Riau.
- Spellthe, M., Of, T., & Rain, T. H. E. (2013). PUBLIKA budaya, 1(November).
- Studi, P., & Bahasa, P. (2014). FUNGSI DAN MAKNA TRADISI LISAN GENJEK KADONG ISENG, 3(2), 31–39.